

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan untuk membuat pencandraan (pemaparan sesuatu yang tersirat dari yang tersurat) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabarata, 1998). Hal serupa diungkapkan oleh Azwar (2007) bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat suatu fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Dalam hal ini, data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang diperoleh adalah berdasar analisis skor jawaban subjek pada skala (WISC-R) sebagaimana adanya. Jenis penelitian ini dengan demikian adalah deskriptif-kuantitatif yang bertujuan untuk membuat pemaparan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai adanya *context blindness* pada profil kognisi anak dengan *Autism Spectrum Disorder*.

#### **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Penyusunan definisi

operasional diperlukan karena menunjuk pada alat pengambil data mana yang cocok untuk digunakan dalam penelitian (Suryabarata, 1998). Definisi *context blindness* adalah suatu kesulitan dalam menggunakan konteks yang dialami oleh individu *Autism Spectrum Disorder/ ASD*. Kesulitan ini berpengaruh pada karakteristik perilaku ASD, seperti gangguan dalam komunikasi dan interaksi sosial, kurangnya fleksibilitas dan masalah sensori.

Pengukuran adanya *context blindness* diungkap melalui profil kognisi menggunakan *Wechsler Intelligence Scale for Children-Revised/ WISC-R*. Dengan WISC-R didapatkan data yang terkait dalam ranah kognitif yang ditunjukkan oleh skor-skor pada subtes-subtes, *Verbal Intelligence Quotient*, *Performance Intelligence Quotient*, *Full Scale Intelligence Quotient*, Analisis Perbedaan Verbal *Performance*, Analisis Faktor Kaufman (*Verbal Comprehension*, *Perceptual Organisation*, dan *Freedom from Distractability*) serta Pola Analisis Bannatyne (*Spatial Analytic*, *Conceptualizing*, *Sequential*, dan *Acquired Knowledge*).

### **C. Subjek Penelitian**

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih sampel sesuai tujuan penelitian atau dengan syarat-syarat tertentu (Latipun, 2004). Dalam penelitian ini, subjek penelitian memiliki syarat-syarat atau karakteristik sebagai berikut:

Tabel 3.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Anak dengan ASD
Usia	Enam sampai dengan 16 tahun 11 bulan. Hal ini sesuai dengan usia standart yang dapat dikenai pengetesan WISC-R (Dison, 1983; Gregory, 1996; Azwar, 1996; Anastasi dan Urbina, 1997).
Sumber Kolateral	Didiagnosa mengalami autisme oleh psikolog atau dokter yang telah memperoleh izin praktek, sehingga didapatkan dokumentasi hasil pemeriksaan psikologis atau rekam medis. Kriteria diagnosis sesuai dengan kriteria klinis DSM.
Tes Psikologi	Minimal termasuk dalam kategori kecerdasan rata-rata yang ditunjukkan dengan hasil tes CPM atau SPM. Hal ini untuk menyesuaikan dengan kriteria diagnostik ASD berdasar DSM V yang menyatakan bahwa gangguan ASD lebih baik tidak dijelaskan dengan istilah ketidakmampuan intelektual ( <i>intellectual disability</i> ) atau gangguan perkembangan intelektual atau keterlambatan perkembangan secara global.
1. <i>Coloured Progressive Matrices/ CPM</i> atau <i>Standard Progressive Matrices/ SPM</i>	
2. <i>Childhood Autism Rating Scale/ CARS</i>	Tingkat keparahan ASD menurut CARS tergolong ringan-sedang ( <i>mildly-moderately autistic</i> ) yang merujuk pada kategorisasi skor 30-36,5. Hal ini dikarenakan alat tes dalam penelitian ini (WISC-R) menuntut subjek untuk melakukan komunikasi dua arah maupun memiliki fokus sekalipun terbatas dalam menyelesaikan tesnya.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan alat tes *Wechsler Intelligence Scale for Children-Revised/ WISC-R* yang diadaptasi tahun 1993 untuk mengumpulkan data. Menurut Gregory (1996), WISC-R, yang dipublikasikan pada tahun 1974, adalah bentuk ke-enam dari skala yang dikembangkan David Wechsler dan pengikutnya setelah format pertama, Wechsler-Bellevue, diperkenalkan kepada publik tahun 1939. Menurut

catatan kronologinya, pada tahun 1949 dikembangkan *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC) lalu mengalami revisi pada tahun 1974 (WISC-R) dan mengalami perkembangan hingga saat ini (WISC-III, IV dan V). WISC-R memperbarui item-itemnya terutama pada Informasi, Perbendaharaan Kata, dan Melengkapi Gambar. Hal ini termasuk memuat lebih banyak item berorientasi pada anak. WISC-R juga menghadirkan norma baru seperti memasukkan *African-American* dan masyarakat minoritas lainnya pada proporsi yang sesuai (sampel WISC 1949 hanya kulit putih saja). Selain itu, WISC-R meningkatkan batasan usia subjek menjadi enam sampai dengan 16 tahun 11 bulan (Dison, 1983; Gregory, 1996; Azwar, 1996; Anastasi dan Urbina, 1997).

#### **E. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari serangkaian kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian ini dilaksanakan. Adapun serangkaian kegiatan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Persiapan Penelitian**

- a. Melakukan seleksi subjek yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian.  
Setelah itu, perlu adanya Lembar Persetujuan yang diperoleh dari orangtua untuk masing-masing subjek yang terlibat dalam penelitian.
- b. Mempersiapkan peralatan tes WISC-R
- c. Menyiapkan *setting* atau ruangan. Peneliti mengatur ruangan tes agar memiliki suasana yang kondusif bagi subjek.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Rancangan pelaksanaan penelitian yang dilakukan peneliti, terdiri dari:

### a. Pengadministrasian tes WISC-R

Penyelenggaraan WISC-R tidak seperti WAIS maupun WISC-I yang urutannya selalu menyajikan semua subtes verbal kemudian diikuti semua subtes *performance* (Azwar, 2006). Penyajian subtes dalam WISC-R dilakukan berganti-ganti antara satu subtes verbal dan satu subtes *performance*.

### b. Penyekoran tes WISC-R

Pemberian skor pada subtes WISC-R didasarkan atas kebenaran jawaban dan waktu yang diperlukan oleh subjek dalam memberikan jawaban yang benar tersebut (Azwar, 2006). Hal ini dikarenakan WISC-R menempatkan batas waktu pada subjek yang sebagian besar diberi poin bonus untuk kecepatan (Anastasi dan Urbina, 1997).

*Digit Span* (subtes verbal) dan *Mazes* (subtes *performance*) adalah subtes pilihan yang biasanya tidak disertakan dalam penghitungan IQ. Di sisi lain, subtes-subtes tersebut biasanya diadministrasikan karena informasi diagnostik dan kualitatif yang dapat diberikan serta menjadi subtes pengganti jika saat pengadministrasian salah satu subtes inti terganggu (kekeliruan pemakaian) atau harus dihilangkan karena adanya ketidakmampuan tertentu dari subjek. Misalnya, subtes *Mazes* dapat digunakan sebagai pengganti subtes *Coding* atau subtes *performance*

manapun yang tidak dapat dipakai. Dengan demikian skor subjek tetap didasarkan atas lima subtes dari skala verbal dan lima subtes dari skala *performance* (Azwar, 2006; Dison, 1983).

Melalui prosedur pemberian skor yang telah ditentukan, setiap subjek akan memperoleh skor mentah (angka kasar) pada masing-masing subtes. Skor tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk skor standar (angka skala), dengan *mean* 10 dan *S.D.* tiga, melalui tabel norma. Hal ini memungkinkan untuk menganalisa skor subtes subjek yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangannya. Skor-skor subtes skala verbal dan *performance* ditambahkan dan dikonversikan ke skor-skor standar yang disebut sebagai IQ-deviasi, sehingga akhirnya diperoleh satu angka IQ-deviasi untuk skala verbal (VIQ), satu angka deviasi untuk skala *performance* (PIQ) dan satu angka IQ-deviasi untuk skala lengkap/ *full scale* (FSIQ) (Anastasi dan Urbina, 1997; Azwar, 2006). Ketiga skor IQ tersebut menghasilkan *mean* 100 dan *S.D.* 15 (Gregory, 1996; Azwar, 2006; de Bruin, dkk., 2006). Hal ini umumnya menjadi standar pengukuran IQ Wechsler semua tes dan kelompok umur. Sebelum menjadi FSIQ, skor skala lengkap didapatkan dengan menggabungkan hitungan skor skala verbal dan *performance* (Gizzonio, dkk., 2014).

### c. Interpretasi tes WISC-R

Ketepatan interpretasi hasil tes sangat bergantung pada reliabilitas dan validitas (Azwar, 2006). Hal ini menyangkut hasil yang konsisten dari waktu ke waktu dan mendapatkan informasi yang sesuai serta

menunjukkan dengan teliti perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada hasil ukurnya. Van Haasen, dkk. (dalam de Bruin, dkk., 2006) mengatakan bahwa WISC-R memiliki reliabilitas dan validitas yang adekuat. Di sisi lain, sekalipun tes WISC-R telah menjalani pengujian reliabilitas dan validitas, namun hasilnya harus ditafsirkan dan digunakan dengan hati-hati. IQ yang diperoleh dari hasil tes tidaklah dapat menjadi label yang selalu melekat bagi subjek. Kondisi fisik dan psikologis subjek sewaktu dikenai tes akan banyak berpengaruh pada hasil tesnya. Selain interpretasi hasil IQ dan subtes, dalam penelitian ini juga dilakukan interpretasi hasil analisis Faktor Kaufman dan Bannatyne.

#### **F. Validitas**

Validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan dari suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2009). Sebuah tes dianggap valid jika skor secara akurat dan konsisten menggambarkan performansi intelektual anak dan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Doobay (2010) menerangkan bahwa validitas tes Wechsler dalam mengukur kemampuan kognitif dan fungsi intelektual secara umum didukung oleh bukti dari validitas isi dan konstruk. Manual teknis memberikan penjelasan mendalam dari isi tes dan alasan berdasarkan teori dan *review* ahli. Bukti bahwa anak terlibat dalam proses kognitif yang diharapkan ketika menanggapi subtes-subtes diberikan melalui tinjauan pustaka, konsultasi ahli, dan pengujian empiris. Terlepas dari kenyataan bahwa penelitian berdasar pada data yang menggambarkan struktur tes



Wechsler daripada teori yang menjelaskan struktur inteligensi (Macmann dan Barnett), namun validitas konstruk untuk skala verbal dan *performance* dari WISC- R telah stabil (Kush dan Watkins, 1997).

Di sisi lain, Dison (1983) menyebutkan bukti korelasi yang tinggi antara WISC-R dengan tes individual lainnya yang dapat memberikan dukungan kuat untuk validitas WISC-R, yakni:

1. Korelasi antara WISC-R dan *Wechsler Pre-School and Primary Scale or Intelligence/WPPSI* (FSIQ 0,82; VIQ; PIQ)
2. Korelasi antara WISC-R dan *Wechsler Adult Intelligence Scale/ WAIS* (FSIQ 0,95; VIQ 0,96; PIQ 0,83)
3. Korelasi antara WISC-R dan Stanford-Binet versi 1972 (rata-rata koefisien korelasinya VIQ 0,71; PIQ 0,60; FSIQ 0,73) (Azwar, 2006).

### **G. Reliabilitas**

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil dari suatu pengukuran tersebut dapat dipercaya (Azwar, 2009). Reliabilitas mengacu pada konsistensi pengukuran dari waktu ke waktu dan seluruh isi (respon item) dari tes. WISC-R dapat dikatakan sebagai alat pengukuran inteligensi yang reliabel. Tes inteligensi yang terstandardisasi dibangun sesuai dengan pedoman yang ketat untuk menjamin reliabilitas dan validitas.

Wechsler (dalam Dison, 1983), IQ dalam WISC-R memiliki reliabilitas yang tinggi di seluruh rentang usia, koefisien rata-rata VIQ 0,94, PIQ 0,90 dan FSIQ 0,96. Reliabilitas untuk tes individu sangat baik dengan koefisien rata-rata berkisar dari 0,77-0,86 untuk tes-tes verbal dan 0,70-0,85 untuk



tes-tes *performance*. Prosedur standardisasi WISC-R sangat baik karena sampel-sampelnya (N total=2200) dipilih untuk menjamin representativitasnya, memiliki reliabilitas yang sangat baik dan validitas yang adekuat. WISC-R menyediakan sebuah sampel normatif yang mewakili populasi anak-anak di Amerika Serikat.

Dalam WISC-R terdapat upaya-upaya khusus yang dibuat untuk menggantikan atau memodifikasikan soal-soal yang berorientasi pada orang dewasa untuk membawa isinya lebih dekat pada pengalaman anak-anak umumnya, misal pada subtes *Arithmetic* cerutu diganti permen (Anastasi dan Urbina, 1997). Perubahan lain termasuk dihilangkannya soal-soal yang tidak akrab dengan kelompok anak tertentu dan dimasukkannya ras kulit hitam serta wanita dalam isi bergambar pada subtes. Berbagai subtes diperpanjang dalam rangka meningkatkan reliabilitas. Perbaikan juga dilakukan dalam hal penyelenggaraan dan prosedur penentuan skor. Hal-hal yang patut dipertimbangkan seperti menguji ulang (*retest*) subjek setelah masa yang pendek (12 hari-9 minggu) karena dapat meningkatkan poin dalam berbagai IQ dari tes yang pertama.

## **H. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah statistika deskriptif. Metode tersebut dapat mendeskripsikan data profil kognisi anak dengan autism spectrum disorder secara ringkas ke dalam bentuk angka-angka (statistik).